



Gambaran Pemikiran Eksistensialisme Sartre Dalam Karakter Utama Komik One Piece Karya Oda Eichiro

Moh. Rizchald Walidain¹, Syihabuddin²

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

²Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 21 Desember 2022

Revised: 23 Desember 2022

Accepted: 26 Desember 2022

This research discusses the existentialism views of Sartre in the main character of the comic One Piece by Oda Eichiro. Existentialism is a philosophical movement that focuses on the individual consciousness and freedom of choice of human beings. In this research, a qualitative descriptive research method is used to analyze the character structure of the main character in the One Piece series. This research includes an analysis of the background, motivation, personality, behavior, and dialogue of the character. The principles of Sartre's existentialism found in the main character of One Piece are subjectivity, responsibility, and freedom. This research shows that the main characters in the One Piece comic reflect Sartre's existentialism views through the actions and decisions he takes.

Keywords: Existentialism, One Piece, Comic

(*) Corresponding Author: Rizchald@upi.edu

How to Cite: Walidain, M., & Syihabuddin, S. (2023). Gambaran Pemikiran Eksistensialisme Sartre Dalam Karakter Utama Komik One Piece Karya Oda Eichiro. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 229-238. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7519876>.

PENDAHULUAN

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mengacu kepada ideologi individu manusia hadir sebagai bentuk oposisi yang mendebat ideologi-ideologi sistematis tentang realita eksistensi manusia. Nilai dasar dari nilai eksistensialisme adalah subjektivitas akan individu manusia karena dalam ranah subjektif manusia bisa memahami tentang dirinya, ataupun orang lain.

Eksistensialisme adalah manifestasi konseptual dari sikap eksistensial yang merupakan realisasi filosofis dari kesadaran diri yang hidup di dunia yang "rusak" (Marcel), "ambigu" (de Beauvoir), "terputus" (Merleau-Ponty), "terhukum" tetapi "ditinggalkan" dan "bebas" (Heidegger dan Sartre), atau "absurd" (Camus). Ini bukanlah filsafat atau revolusi filosofis yang sederhana Solomon (1987)

Steven Crowell (1983) menyatakan bahwa mendefinisikan eksistensialisme relatif sulit, dan ia berargumen bahwa lebih baik dipahami sebagai pendekatan umum yang digunakan untuk menolak beberapa filsafat sistematis daripada sebagai filsafat sistematis itu sendiri.

Eksistensialisme menekankan pentingnya pemikiran, rasa dan aksi pribadi. Ini mengajarkan bahwa kita harus melakukan pemikiran kritis dan membuat pilihan yang bijaksana, terlepas dari pengaruh dari lingkungan luar. Menurut eksistensialisme, kita harus membangun kehidupan kita sendiri dan menanggung tanggung jawab atas tindakan kita sendiri.

Eksistensialisme di populerkan oleh Sartre. Ia telah menjadi salah satu eksistensialis terkemuka sejak awal keberadaan teori itu sendiri. Dia juga salah satu

dari sedikit eksistensialis yang benar-benar mengklaim dirinya sebagai eksistensialis. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre adalah sebuah catatan tentang cara kita sebagai manusia ada, dibandingkan dengan cara-cara makhluk lain ada. (webber 2009). Eksistensialisme Sartre banyak berfokus pada tindakan manusia dan rasa kebebasan, di mana setiap orang lahiriah dikutuk untuk bebas dan perilaku mereka adalah apa yang mendefinisikan keberadaan mereka. Sartre juga menyebutkan prinsip-prinsip eksistensialisme lainnya seperti subjektivitas atau *being-for-itself*, tanggung jawab atau *being-for-others*, eksistensi mendahului esensi, kebebasan. Berikut prinsip-prinsip eksistensialisme menurut Sartre dalam Ameriks (2019)":

Subjektivitas atau *Being-for-itself*

Mengambil dari apa yang dikatakan Rene Descartes, *Cogito ergo sum* atau dengan kata lain *I think, therefore I am*, Aku berpikir maka aku ada, Jean-Paul Sartre mengambil perspektif subjektivitas yang berbeda dari apa yang dikatakan oleh Descartes tetapi eksistensialisme selalu dimulai dalam subjektivitas karena tidak ada kebenaran lain untuk memulai dari apa yang dikatakan Descartes. Subjektivitas yang dimaksud Sartre di sini adalah subjektivitas yang diwujudkan dalam aktivitas konkret aktual atau subjektivitas yang dapat dilihat melalui signifikansi fisik di dunia. Itulah sebabnya untuk menemukan perasaan ada, seseorang harus berusaha dalam hidup mereka. Sartre (dalam Vinod Acharya, 2014) menekankan eksistensi subjektif dan mendefinisikan subjektivisme sebagai kebebasan individu subjek untuk memilih apa yang akan menjadi dirinya. Subjektivitas memberi pengertian untuk menjadi berbeda dan dorongan untuk menjadi berbeda dari yang lainnya karena manusia bukan hanya objek di dunia ini tetapi subjek. *Being-for-itself* (*etre-pour-soi*) berarti bahwa di dalam diri manusia ada kesadaran dan kesadaran ini hanya dapat ditemukan pada manusia. Memiliki kesadaran yang berarti memiliki kemampuan berpikir untuk diri sendiri. Sartre menyatakan ketika eksistensialis berbicara tentang eksistensi, mereka sedang berbicara tentang eksistensi manusia. Eksistensi manusia adalah nyata bukan konseptual" (Muzairi, 2002: 42) Ia juga menyatakan proses yang abadi dari eksistensi manusia sebagaimana ia menyatakan: "*I am condemned to always exist beyond my essence, beyond the causes and motives of my actions*" (Muzairi, 2002: 30).

Eksistensi mendahului esensi

Keberadaan manusia mendahului esensi mereka sebagai manusia yaitu prinsip tentang bagaimana manusia mempunyai otoritas untuk menentukan eksistensi dan tujuan hidup mereka sendiri tanpa adanya intervensi dari hal lain. Ini juga disebut sebagai prinsip dasar eksistensialisme, karena pada umumnya setiap eksistensialis mengakui dan mendeklarasikan perspektif tentang otoritas mereka atas diri mereka sendiri. Keberadaan sebagai makhluk yang sadar atas dirinya sendiri mengandung kesadaran, dan kesadaran akan dirinya sendiri. Karena ia mengandung kesadaran, ia juga mengandung arah yang tertuju ke dunia yang disebut "intentionality" yang merupakan bagian dari kesadaran. Keberadaan sebagai makhluk yang sadar atas dirinya sendiri merupakan sesuatu yang bebas dan mengandung sebuah kekurangan atau kekosongan (Priest, 2001). Jika manusia,

seperti yang dipahami oleh eksistensialis, tidak dapat ditentukan, itu karena pada awalnya dia bukan apa-apa. Hanya setelah itu dia akan menjadi sesuatu, dan dia sendiri akan membuat apa yang dia inginkan. (Sartre, 1978).

Pada awalnya keberadaan datang kepada makhluk di awal dan kemudian individu akan memasuki dunia dengan tindakan, interaksi, dan masa kini mereka dan segera setelah itu manusia akan memutuskan esensinya sendiri berdasarkan setiap tindakan dan interaksinya dengan orang-orang, sifat dan setiap kesempatan yang dia dapatkan dari dunia. Menurut Flynn (2006) eksistensialisme berkembang menjadi kesadaran sosial. Sartre juga menambahkan bahwa setiap manusia didefinisikan atau dibuat pada dasarnya oleh pengembangan karakternya melalui waktu dan interaksinya dengan dunia dan orang-orangnya. Manusia dimulai dengan hal-hal seperti manusia dapat berpikir, memilih, dan membuat keputusan dalam hidupnya. Dengan semua kemampuan itu manusia dapat mendefinisikan esensi mereka. Untuk mendapatkan esensi dibutuhkan tindakan berpikir, keputusan untuk membuat, dan keinginan untuk bertindak. Esensi bukan hanya tindakan yang dilakukan seseorang tetapi lebih seperti tujuan yang dipilih seseorang untuk menjadikannya sebagai tujuan mereka untuk dicapai dalam hidup mereka.

Ini adalah subjektivitas yang dimaksud Sartre bahwa setiap manusia memiliki kesadarannya sendiri dan hanya dapat ditemukan pada manusia. Setiap makhluk yang memiliki kesadaran dikutuk untuk bebas dan setiap tindakan yang telah dilakukan manusia selalu didasarkan pada kesadarannya sendiri dan pilihan mereka sendiri, makhluk yang sadar di dalam akan selalu harus membuat keputusan dalam hidupnya dan Sartre percaya bahwa manusia tidak dapat lepas dari nasib ini. Kekhawatiran ini terkait dengan prinsip-prinsip berikutnya yaitu kebebasan

Kebebasan

Seperti apa yang dikatakan Sartre bahwa menjadi manusia berarti dapat membuat pilihannya sendiri, memutuskan apa yang baik dan apa yang jahat dengan miliknya sendiri. Manusia dikutuk mempunyai kehidupan yang bebas di mana mereka harus memilih. Pertimbangan dalam kebebasan itu juga diperlukan karena setiap tindakan yang dipilih seseorang dari kebebasan yang mereka terima juga berimplikasi pada kehidupan orang lain di dunia. Seperti kata Sartre, satu orang memutuskan untuk semua pria. Artinya setiap tindakan dari satu makhluk mampu membentuk dunia di sekitar makhluk yang satu, karena yang lain akan selalu bisa melihat yang satu menjadi tindakan dan tidak ada jalan keluar darinya. Sebuah tindakan selalu memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi keputusan makhluk lain dalam hidup mereka.

Menurut Sartre, (1956) kebebasan bermakna *For-itself* yang mampu mempengaruhi eksistensi dunia karena *for-itself* didefinisikan sebagai makhluk yang harus menjadi apa adanya. Oleh karena itu kebebasan untuk manusia muncul sebagai alasan eksistensinya. Tetapi karena kebebasan bukanlah pemberian atau properti, dan hanya sebagai pilihan, kebebasan untuk manusia secara lahiriah melekat kepada mereka. Kita tidak akan pernah mengerti tentang diri kita sendiri kecuali sebagai sebuah pilihan dalam kebebasan tetapi kebebasan hanyalah fakta bahwa pilihan yang ada selalu tanpa syarat

Seseorang memiliki kebebasan seperti itu adalah makhluk yang memiliki kesadaran di dalam diri mereka atau dengan kata lain seseorang harus memiliki

kemampuan untuk berpikir untuk diri mereka sendiri. Hewan atau benda-benda di dunia tidak dapat memiliki kebebasan seperti itu karena mereka tidak dapat membuat keputusan untuk diri mereka sendiri tetapi manusia selalu dapat membuat keputusan itu untuk diri mereka sendiri, meskipun itu juga merupakan pilihan mereka untuk menggunakan kebebasan itu dalam hidup mereka atau tidak. Setiap manusia yang memiliki kesadaran di dalam diri mereka memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan, karena setiap manusia yang memiliki kesadaran akan membuat pilihan dalam hidup mereka dan tidak ada jalan keluar darinya. Lalu, siapakah yang dapat membuktikan bahwa Aku adalah orang yang tepat untuk memaksakan, dengan pilihanku sendiri, konsepsiku tentang manusia kepada umat manusia? Saya tidak akan pernah menemukan bukti apapun terserah; tidak akan ada tanda untuk meyakinkan saya tentang hal itu. Jika sebuah suara berbicara kepada saya, tetaplah saya sendiri yang harus memutuskan apakah suara itu adalah atau bukan suara malaikat. Jika saya menganggap tindakan tertentu sebagai baik, hanya saya yang memilih untuk mengatakan bahwa itu baik dan tidak buruk (Sartre, 2007)

Kemampuan untuk memilih menjadi baik atau menjadi buruk atau bahkan tidak memilih opsi adalah kebebasan yang dimiliki seseorang yang dikutuk dalam hidup mereka. Seseorang tidak akan dapat memiliki kebebasan seperti itu jika seseorang itu sendiri tidak dapat membuat keputusan sejak awal. Itulah sebabnya satu kesadaran dalam satu makhluk tidak selalu berarti bahwa mereka memiliki kebebasan, tetapi satu makhluk juga harus memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bagi diri mereka sendiri untuk memiliki kebebasan seperti itu. Rasa kebebasan yang dimiliki dan dikutuk oleh setiap manusia adalah bagaimana setiap tindakan yang dibenarkan manusia. Inilah yang manusia dan dengan segala hak setiap manusia dapat memilih mereka sendiri dan mendefinisikan apa arti keberadaan mereka bagi dunia. Sartre (1965) kebetulan membuat tiga kategori dalam definisi kebebasannya,

a. *The man whom he compares to a stone:*

Yaitu pria yang tidak punya pilihan dan membuat hidup tanpa pilihan untuk dirinya sendiri namun dia hidup dalam kebahagiaan. Seorang pria yang menolak untuk berkomitmen dalam tanggung jawab apa pun dalam hidupnya dan terus hidup dalam kebiasaannya yang passif

b. *The man whom he compares to plants:*

Yaitu pria yang tidak puas dengan hidupnya namun dia tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan apa pun untuk mengubahnya. Mematuhi orang lain tetapi menyadari fakta bahwa dia tidak menyukainya.

c. *The man not compared to stones or plants:*

Yaitu pria yang menderita kebebasan. Pria yang memiliki keberanian untuk menggunakan semua kemampuannya untuk membuat perubahan dalam hidupnya. Dia memiliki bangsawan untuk menggunakan kebebasan untuk kemajuan hidupnya.

Meskipun manusia memiliki kebebasan penuh atas diri mereka sendiri untuk setiap individu, penting juga bagi manusia untuk merasa menjadi orang lain. Manusia, dengan tindakan yang telah mereka lakukan (yang juga merupakan karunia kebebasan yang mereka miliki) harus menyadari bahwa keberadaan mereka tidak hanya untuk diri mereka sendiri. Seorang pria tidak sendirian dan ada

kesadaran lain yang dapat dipengaruhi oleh tindakannya. Di sinilah prinsip tanggung jawab muncul. Bagaimana suatu tindakan dari seorang individu mendefinisikan bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga memiliki makna bagi orang lain atau dunia itu sendiri.

Responsibility

Untuk memiliki kebebasan dan bertindak dalam kehidupan ini, manusia harus berkomitmen dalam tindakannya dan harus bertanggung jawab dalam setiap konsekuensi yang terjadi oleh tindakannya. Lebih tepatnya, ada rasa kebebasan untuk bertindak, keberadaan Individu atau satu keberadaan juga dapat mempengaruhi keberadaan individu lainnya, penting untuk menyadari bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dengan setiap tindakan yang diambil individu Sartre (1955). menjelaskan tanggung jawab dari prinsip Sartre, Dia memiliki tanggung jawab di hadapan warga negara lain atas tindakannya. Dengan bertindak, ia menciptakan esensi tertentu bagi masyarakat ("dengan memilih untuk diri sendiri, manusia memilih untuk semua pria"); Setiap tindakan yang diambil seseorang mempengaruhi seluruh umat manusia. Dari saat manusia membuat pilihan, dia berkomitmen. Seseorang tidak boleh mengingkari tanggung jawabnya (seperti halnya Electra dalam *The Flies*), juga tidak boleh menempatkan tanggung jawab atas tindakannya ke pundak orang lain. Manusia seharusnya tidak menyesali apa yang telah dilakukannya. Suatu tindakan adalah suatu perbuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan untuk bertindak bagi satu individu pada dasarnya dibatasi oleh eksistensi orang lain. Adalah tepat bahwa tanggung jawab dimaksudkan untuk orang lain, sehingga orang tersebut harus mempertimbangkan setiap tindakan yang akan diambil orang tersebut.

One Piece adalah serial manga Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Eiichiro Oda. Manga ini telah diserialkan di majalah *Weekly Shōnen Jump* milik Shueisha sejak 22 Juli 1997, dan telah disusun menjadi 104 volume tankōbon hingga November 2022 (WikiaOnePiece 2014). Serial manga ini menceritakan Luffy dan krunya, yang dikenal sebagai Bajak Laut Topi Jerami, menjelajahi Grand Line untuk mencari harta karun terbesar di dunia yang dikenal sebagai "One Piece" untuk menjadi Raja Bajak Laut berikutnya

One Piece adalah salah satu manga terlaris di Jepang saat ini. Selama 11 tahun terbitannya, penjualan manga di *Weekly Shonen Jump* telah meningkat secara signifikan. Sampai volume ke-65, telah terjual lebih dari 260 juta eksemplar di dalam negeri. Ini juga merupakan manga tercepat yang mencapai penjualan 100 juta eksemplar. Selama beberapa tahun, One Piece terus menempati peringkat pertama sebagai manga terlaris di Jepang, dengan total penjualan tahunan yang mencapai angka-angka yang sangat tinggi. Pada tahun 2011, volume 61 dari One Piece memecahkan rekor penjualan di Jepang dengan 3.382.588 eksemplar terjual. One Piece mengisahkan seorang pemuda bernama Monkey D. Luffy, yang bercita-cita menjadi bajak laut terhebat di dunia dan menemukan harta karun legendaris yang dikenal sebagai "One Piece" (WikiaOnePiece 2014).

Konsep eksistensialisme adalah pemahaman tentang diri sendiri, realitas, dan pilihan yang harus dibuat dalam kehidupan. One Piece dalam kisahnya, Luffy percaya bahwa setiap orang adalah pembuat pilihan, yang membuat mereka unik

dan mempunyai kontrol atas nasib mereka. Dia berpikir bahwa orang-orang harus mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, membuat pilihan, mengambil risiko, dan menanggung konsekuensinya.

Selain itu, Luffy juga menonjolkan tentang kebebasan. Konsep kebebasan adalah aspek penting dari eksistensialisme. Melalui karakter Luffy, mengajarkan bahwa kebebasan berasal dari diri sendiri dan bahwa kita harus selalu berjuang untuk mencapainya.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip eksistensialisme Sartre dalam tokoh utama yaitu Monkey D, Luffy dalam serial *One Piece*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis struktural yaitu menganalisis penokohan karakter utama dalam serial one piece. Ini termasuk menganalisis latar belakang, motivasi, kepribadian, perilaku dan dialog tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjektivitas atau Being-for-itself

Subjektivitas adalah prinsip yang menekankan pentingnya pandangan dan persepsi individu. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dan unik tentang dunia di sekitarnya, dan ini harus dihargai dan diakui. Sartre menjelaskan apa yang dimaksud dengan subjektivitas menurut eksistensialis dan menyatakan, "Manusia tidak lain tetapi apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Ini juga yang disebut subjektivitas" (Pandiangan 2008).

Dalam kisah One Piece, tokoh utama bernama Monkey D. Luffy adalah seorang yang sangat menjunjung tinggi prinsip subjektivitas. Dia selalu mengikuti hatinya dan tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain.



Gambar 1. Tokoh Monkey D. Luffy

Pada chapter dua ketika luffy ditanya tentang cita-citanya dia menjawab dengan tegas tentang tujuan dia menjadi raja bajak laut, walaupun bahaya menghadang bukan menjadi masalah untuknya. Ini menunjukkan subjektivitas luffy tentang keputusannya bahwa tidak ada yang dapat menghalanginya untuk mencapai tujuan hidupnya,

Salah satu contoh dari subjektivitas Luffy juga ditunjukkan ketika dia membentuk timnya sendiri dari berbagai macam orang yang tidak diterima oleh masyarakat. Mereka tidak memiliki latar belakang yang sama atau tujuan yang

sama, tetapi Luffy tetap mempercayai bahwa mereka bisa bekerja sama dan mencapai tujuannya bersama-sama. Pada saat merekrut crew pertama Luffy, dia diperingati bahwa orang yang akan dia ajak menjadi bagia dari bajak lautnya adalah seorang yg kejam, haus darah dan dijuluki sebagai pemburu bajak laut. Tetapi Luffy mengabaikan peringatan tersebut.

Luffy juga selalu mengikuti hatinya dalam mengambil keputusan. Dia tidak terpengaruh oleh tekanan atau ancaman dari orang lain, dan dia selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri. kakek yang bekerja sebagai Angkatan laut memaksa Luffy untuk menjadi Angkatan laut tetapi Luffy dengan tegas menolak walaupun harus dipukuli oleh kakeknya

Selain itu, subjektivitas Luffy juga terlihat dalam cara dia bertindak. Dia tidak terikat oleh aturan atau hukum yang ada, tetapi dia selalu mencoba untuk melakukan yang terbaik untuk orang lain dan dirinya sendiri. Ciri-ciri yang ditampilkan Luffy secara literatur. Menunjukkan Keinginannya untuk menjalani hidupnya, hingga yang paling bebas, memperluas jangkauannya dan menentukan nasibnya sendiri, karena ia ingin menjalani kehidupan yang bebas dari dominasi intrinsik atau ekstrinsik. Untuk hidup, dalam bentuknya yang paling murni.

Eksistensi mendahului esensi

Eksistensi mendahului esensi dalam karakter Luffy dapat dilihat dari bagaimana ia menjalani hidupnya. Luffy tidak memiliki tujuan atau esensi tertentu dalam hidupnya, namun ia tetap ada dan bergerak sesuai dengan keinginannya.

Luffy selalu bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa terikat oleh norma atau aturan yang ada. Ia tidak memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, tetapi selalu melakukan apa yang ia sukai. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensinya lebih dominan daripada esensinya dalam menentukan aksi dan tindakannya



Gambar 2. Komik Dialog Luffy dengan Rayleigh

Ketika di pulau Sabaody Luffy bertemu dengan Rayleigh yang merupakan mantan wakil kapten bajak laut Roger. Rayleigh mengetahui letak dimana One Piece berada yang mana menjadi tujuan Luffy. Namun ketika Rayleigh ingin menjelaskan dimana keberadaan One Piece, Luffy seketika marah dan menjelaskan bahwa dia tidak ingin mengetahui apa yang harus dia lakukan, dia ingin mendapatkan One Piece dengan jalan yang dia pilih, sesuai dengan otoritasnya

sebagai kapten. Ini sesuai dengan pendapat Sartre bahwa eksistensi manusia itu adalah otaoritas masing-masing bukan merupakan wahyu atau pedoman deari orang lain.

Selain itu, Luffy juga tidak terikat oleh rasa takut atau ketakutan. Ia tidak takut untuk mengambil risiko demi mencapai apa yang ia inginkan, meskipun itu berarti harus menghadapi musuh yang lebih kuat atau bahaya yang lebih besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa eksistensi Luffy lebih penting daripada esensinya dalam menentukan tindakannya.

Kebebasan

Luffy selalu mengutamakan kebebasannya dalam menjalani kehidupannya. Ia tidak mau terikat oleh aturan atau kewajiban yang diberikan oleh orang lain. Ia lebih memilih untuk melakukan hal yang ia sukai dan mengejar impiannya sendiri, meskipun harus berhadapan dengan berbagai rintangan dan tantangan.

Selain itu, Luffy juga tidak takut untuk menyatakan pendapatnya dan membela apa yang ia percayai. Ia tidak takut untuk bertindak melawan kekuasaan yang tidak adil, meskipun harus menghadapi konsekuensi yang berat. Ini menunjukkan bahwa Luffy memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya itu, Luffy juga selalu menghargai kebebasan orang lain. Ia tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain, dan selalu menghormati hak asasi manusia setiap individu. Ini menunjukkan bahwa Luffy memiliki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan tidak akan melakukan hal yang merugikan orang lain demi kebebasannya sendiri.



Gambar 3. Monolog Luffy

Banyak wacana luffy yang menyatakan tentang kebebasan, Salah satunya juga ketika berada di pulau sabaody, Luffy mengatakan dia ingin menjadi raja bajak alut bukan untuk menaklukan siap-siapa melainkan ingin menjadi orang yang bebas. Hal ini menunjukkan kebebasan Luffy tidak ingin mengganggu kebebasan orang lain, dia ingin bebas dan orang lain juga berhak mendapatkan kebebasan mereka.

Responsibility

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam karakter Luffy, tokoh utama dalam serial manga dan anime One Piece. Sebagai

seorang pemimpin dari krunya yang disebut Bajak Laut Topi Jerami, Luffy bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan keselamatan anggota krunya. Selain itu, Luffy juga memiliki tanggung jawab untuk menggapai tujuannya yaitu menemukan One Piece dan menjadi Raja Bajak Laut.

Hal ini tentu tidak mudah karena Luffy harus menghadapi banyak rintangan dan musuh yang kuat di lautan bebas. Namun, Luffy tidak pernah mengelak dari tanggung jawab yang ada di atasnya. Dengan semangat dan keberanian yang kuat, Luffy terus berjuang untuk mencapai tujuannya dan memikul tanggung jawab yang ada di atasnya.

Melalui sikap tanggung jawab yang kuat, Luffy menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin yang baik. Ia selalu menempatkan kepentingan anggota krunya di atas kepentingan pribadi, dan siap berkorban apapun untuk melindungi mereka. Selain itu, Luffy juga memiliki sikap jujur dan adil, sehingga anggota krunya selalu percaya padanya dan siap melakukan apapun untuk membantunya dalam mencapai tujuannya.



Gambar 3. Monolog Luffy

Nilai tanggung jawab juga tercermin dalam cara Luffy bertindak. Ia selalu menjadi sosok yang tegas dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Ia tidak pernah takut untuk mengambil risiko demi mencapai tujuannya. Pada arc Enies Lobby, Luffy menyatakan perang kepada Marine yang merupakan pemerintah dunia karena salah satu temannya ditangkap, dan ingin dimanfaatkan. Luffy menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dimana ketika anggota bajak lautnya bermasalah dia harus mengambil resiko apapun untuk menyelesaikan masalahnya.

KESIMPULAN

Dalam kisah One Piece, tokoh utama Monkey D. Luffy memiliki sifat subjektivitas yang kuat, seperti mengikuti hatinya dan tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain. Dia juga selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak terikat oleh aturan atau hukum yang ada. Karakter Luffy juga menunjukkan eksistensi mendahului esensi, yaitu keinginannya untuk menjalani hidupnya secara bebas dan menentukan nasibnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Vinod. (2014). *Nietzsche's Meta-existentialism*. German: Walter De Gruyter
- Ameriks, K. (2019). *Kantian subjects: Critical philosophy and late modernity*. Oxford University Press.
- Crowell, Steven. 2012. *The Cambridge Companion to Existentialism*.
- Pandiangan, Venansius. (2008). *Human Existence As Reflected In Ernest Hemingway's The Old Man And The Sea*. Medan: University Of Sumatra Utara
- Webber, Jonathan (2009). *The Existentialism of Jean-Paul Sartre*. Routledge.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Flynn, Thomas R. (2006). *Existentialism "A Very Short Introduction"*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaufman, Walter (1956). *Existentialism From Dostoevsky To Sartre*. Cleveland: The World Publishing Company.
- Mairet, Philip. (1946). *Existentialism Is a Humanism "Jean-Paul Sartre"*: Fair Use.
- Sartre, Jean-Paul. (1956). *Being and Nothingness*: Simon and Schuster.
- Solomon, Robert C. (1987). *From Hegel to Existentialism*. New York: University Press
- Sartre J.-P. & Priest S. (2001). *Jean-paul sartre : basic writings*. Routledge.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press.
- Wikiaonepiece. (2014). *One Piece Diambil dari Wikiaonepiece*. (2014). *One Piece Diambil dari https://onepiece.fandom.com/id/wiki/One_Piece*
- Sartre J.-P. (1955). *No exit and three other plays*. Vintage Books.